

MODAL SOSIAL PADA USAHA PENANGKAPAN IKAN DENGAN PURSE SEINE DI AERTEMBAGA KOTA BITUNG

Meify D. Louhenapessy¹; Jardie A. Andaki²; Florence V. Longdong²

¹ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

² Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email: meifydiana@yahoo.com

Abstract

This study aims to: 1) Identify the social capital in the venture with Purse seine fishing in Aertembaga Bitung City. 2) Describe the aspects of social capital in businesses with Purse seine fishing in Aertembaga Bitung City. The method used in this research is a survey method. Data collection techniques focused on in-depth interview technique (in-depth interview). In-depth interviews, will use language and terms that apply in the community with a family approach, so as to understand the context of the social capital impact business continuity Purse seine. The data were then processed and analyzed descriptively. Descriptive analysis method is the method used to analyze data in ways that describe or depict the data that has been collected as it is without intending to apply to general conclusions or generalizations. Results of research and discussion can be concluded: 1) Social capital on respondents Aertembaga Purse seine in Bitung: trust, social norms and social interaction. 2) Social capital plays an important role in efforts to purse seine fishing in terms of access to capital resources, human resources and sales of catches, in social interactions rely on the trust that has been built to form a social norm.

Keywords: business management, humpback grouper hatchery, fish seed beach office

Abstrak

Penelitian ini bertujuan : 1) Mengidentifikasi modal sosial pada usaha penangkapan ikan dengan Purse seine di Aertembaga Kota Bitung. 2) Menjelaskan aspek modal sosial pada usaha penangkapan ikan dengan Purse seine di Aertembaga Kota Bitung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survei. Teknik pengumpulan data terpusat pada teknik wawancara secara mendalam (in-depth interview). Wawancara mendalam, akan menggunakan bahasa dan istilah yang berlaku dalam masyarakat dengan pendekatan kekeluargaan, sehingga dapat dipahami konteks dampak modal sosial terhadap keberlanjutan usaha Purse seine. Metode analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan : 1) Modal sosial pada responden Purse seine di Aertembaga Kota Bitung yaitu kepercayaan, norma sosial dan interaksi sosial. 2) Modal sosial berperan penting dalam usaha penangkapan ikan dengan purse seine dalam hal akses sumberdaya modal, sumberdaya manusia dan penjualan hasil tangkapan, dalam interaksi sosial mengandalkan kepercayaan yang telah terbangun membentuk norma sosial.

Kata kunci : manajemen usaha, pembenihan kerapu tikus, balai benih ikan pantai

PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan tangkap pada hakekatnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya nelayan dan sekaligus untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan serta lingkungannya (Triarso, 2012). Perikanan tangkap mempunyai peranan penting dalam

menopang ketahanan pangan di Indonesia, terutama dalam hal penyediaan ikan. Dengan semakin meningkatnya konsumsi ikan per kapita di Indonesia, menyebabkan kebutuhan terhadap ikan juga mengalami peningkatan, sehingga mengakibatkan kegiatan produksi perikanan tangkap juga menjadi pesat (Purnomo, 2012).

Modal sosial termasuk konsep yang tidak mudah diidentifikasi dan apalagi diukur secara kuantitas dan absolut. Modal sosial dapat didiskusikan dalam konteks komunitas yang kuat (strong community), masyarakat sipil yang kokoh, maupun identitas negara-bangsa (nation-state identity). Modal sosial, termasuk elemen-elemennya seperti kepercayaan, kohesifitas, altruisme, gotong royong, jaringan, dan kolaborasi sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beragam mekanisme, seperti meningkatnya rasa tanggungjawab terhadap kepentingan publik, meluasnya partisipasi dalam proses demokrasi, menguatnya keserasian masyarakat dan menurunnya tingkat kekerasan dan kejahatan (Blakeley dan Suggate, 1997; Suharto, 2005a; Suharto, 2005b).

Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber (resource) yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas, namun demikian, pengukuran modal sosial jarang melibatkan pengukuran terhadap interaksi itu sendiri. Hasil dari interaksi tersebut, dapat tercipta atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Sebuah interaksi dapat terjadi dalam skala individual maupun institusional.

Meskipun interaksi terjadi karena berbagai alasan, orang-orang berinteraksi, berkomunikasi dan kemudian menjalin kerjasama pada dasarnya dipengaruhi oleh keinginan untuk berbagi cara mencapai tujuan

bersama yang tidak jarang berbeda dengan tujuan dirinya sendiri secara pribadi.

Keadaan ini terutama terjadi pada interaksi yang berlangsung relatif lama. Interaksi semacam ini melahirkan modal sosial, yaitu ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama, yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang. Masyarakat yang memilikimodal sosial tinggi cenderung bekerja secara gotong royong, merasa aman untuk berbicara dan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan. Sebaliknya masyarakat yang memiliki modal sosial rendah akan tampak adanya kecurigaan satu sama lain (Suharto, 2007).

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi modal sosial pada usaha penangkapan ikan dengan *Purse seine* di Aertembaga Kota Bitung
2. Menjelaskan aspek modal sosial pada usaha penangkapan ikan dengan *Purse seine* di Aertembaga Kota Bitung

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survei. Menurut Hamdi dan Baharudin (2012), survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menafsirkan data secara umum sebagai apa yang tersedia di lapangan.

Obyek dan Sumber Data Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini yaitu nelayan *Purse seine* yang ada di Kecamatan Aertembaga Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Penetapan sasaran dilakukan dengan sampel bertujuan (*purposive sampling*) atau sampel yang disengaja. Sumber data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan observasi langsung melalui pengamatan dan wawancara terhadap keadaan atau perilaku objek di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan bacaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan serta mengutip data dari laporan-laporan serta instansi yang terkait dengan objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data terpusat pada teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini, akan menggunakan bahasa dan istilah yang berlaku dalam masyarakat dengan pendekatan kekeluargaan, sehingga dapat dipahami konteks dampak modal sosial terhadap keberlanjutan usaha *Purse seine*. Selengkapnya dari proses memperoleh data yang diperlukan, digunakan beberapa tahapan penelitian, yaitu : 1) Tahap Orientasi 2) Tahap Observasi Langsung 3) Tahapan Wawancara

- 4) Studi Kepustakaan dan Dokumentasi
- 5) Analisis Data.

Dalam analisis ini menggunakan skala dalam menentukan tingkat kepercayaan terkait hubungan sosial antar pengusaha *purse seine*, antar pengusaha dan pemerintah dan antar pengusaha dan lembaga keuangan, yaitu :

- 1 = sangat tidak percaya
- 2 = tidak percaya
- 3 = kurang percaya
- 4 = percaya
- 5 = sangat percaya

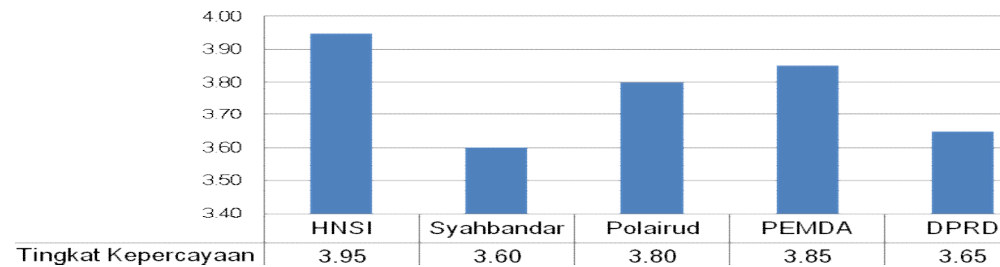
HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Modal Sosial dan Peranan Dalam Usaha *Purse seine* di Aertembaga

Kepercayaan dan Partisipasi dalam Jaringan

Pada pengusaha *purse seine* di Aertembaga Kota Bitung kepercayaan dinyatakan terkait hubungan sosial antar pengusaha *purse seine*, antar pengusaha dan pemerintah, dan antar pengusaha dan lembaga keuangan/koperasi.

Pada skala 1 – 5, tingkat kepercayaan responden *purse seine* di Aertembaga, yaitu HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) (3,95), PEMDA (3,85), Polairud (3,80), DPRD (3,65), dan Syahbandar (3,60).



Sumber : Data Primer (2016)

Gambar 1. Grafik Tingkat Kepercayaan Responden *Purse seine* di Aertembaga

Hasil ini menunjukkan tingkat kepercayaan responden rata-rata baik terhadap organisasi nelayan, kepolisian, dan pemerintah. Keberbedaan tingkat kepercayaan tergantung pada seberapa dalam hubungan terkait usaha *purse seine* yang dilakukan antara responden dengan pihak yang terkait. Hubungan-hubungan yang terbentuk merupakan upaya menumbuhkan dan membangun modal sosial, termasuk upaya untuk dapat memberdayakan komunitas baik secara sosial maupun ekonomi (Badaruddin, 2006).

Hubungan yang baik antar organisasi nelayan, kepolisian dan pemerintah dapat memberikan manfaat pada keberlanjutan usaha *purse seine* di Aertembaga. Kepercayaan terhadap HNSI dapat memberikan peluang usaha maju lebih pesat terkait sumberdaya modal, pasar, dan bentuk-bentuk vokasi terhadap berbagai masalah terkait usaha *purse seine*. Demikian juga kepolisian dan pemerintah dapat menjamin kelancaran usaha *purse seine* dalam hal keamanan dan kemudaha perizinan usaha perikanan tangkap.

Kepercayaan antara nelayan dengan pedagang pengumpul merupakan kenyataan yang sangat penting dalam pemasaran dan penentuan harga jual pada responden *purse seine* di Aertembaga. Setiap hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan dijual pada pengumpul yang telah menunggu para nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung. Tidak ada aturan yang mengikat bahwa hasil tangkapan harus diberikan kepada pengumpul tertentu, melainkan terjadi ketika adanya kesepakatan harga.

Norma Sosial

Norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial.

Norma sosial berlaku pada responden *purse seine* di Aertembaga, tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan yang muncul dari pertukaran saling menguntungkan. Dalam penjualan hasil tangkapan 90%

reponden *purse seine* menjual hasil tangkapan kepada pedagang pengumpul atau *petibo*. Gambaran ini merupakan kesepakatan tidak di atas kertas, namun mengikat pada responden *purse seine* ketika akan menjual hasil tangkapan.



Sumber : Data primer (2016)

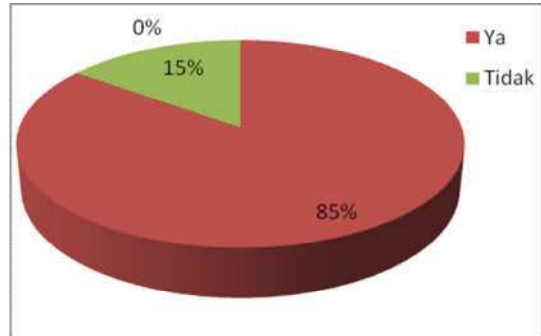
Gambar 2. Grafik Keterikatan Responden *Purse seine* di Aertembaga pada Penjualan Hasil Tangkapan.

Keterikatan terhadap penjualan hasil tangkapan reponden *purse seine* di Aertembaga menjadi suatu kesepakatan dikarenakan keterikatan ini menguntungkan satu terhadap lainnya. Karena itu norma yang muncul bukan hanya satu pertukaran saja. Kalau dari beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh, maka dari situlah muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran, sehingga hubungan pertukaran itu dapat terus dipelihara.

Interaksi Sosial dan Jejaring

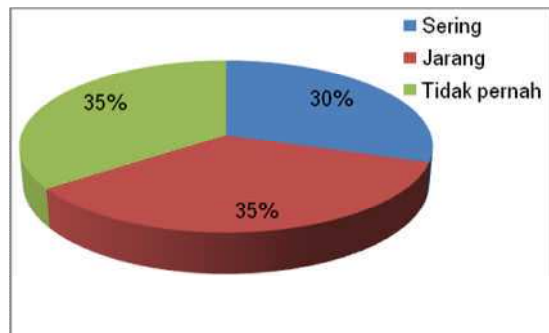
Jaringan atau *network* reponden *purse seine* di Aertembaga merupakan sesuatu yang sangat penting terkait keberlanjutan usaha *purse seine*. Jaringan kerja berpengaruh pada berbagai kemudahan yang dapat diperoleh reponden *purse seine* di

Aertembaga ketika mempunyai kolega, kawan sekerja, hubungan dengan lembaga keuangan, organisasi nelayan, keamanan dan pemerintah.



Sumber : Data primer (2016)

Gambar 3. Persentase Responden *Purse seine* di Aertembaga yang Mengikuti Organisasi Nelayan.



Gambar 4. Persentase Responden *Purse seine* di Aertembaga yang Melakukan Pinjaman Modal Koperasi Usaha Bersama (KUB)

Hal ini menunjukkan adanya interaksi sosial reponden *Purse seine* di Aertembaga baik dalam organisasi nelayan maupun organisasi koperasi. Interaksi ini membentuk jaringan atau penghubung antar nelayan terkait sumberdaya modal. Responden *Purse seine* di Aertembaga sering menggunakan Koperasi Usaha Bersama dalam meminjam modal, walaupun modal paling besar didapat dari pembentukan modal sepanjang

responden *Purse seine* di Aertembaga melaksanakan usaha penangkapan ikan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Putnam (1993) dalam Suharto (2007), mengatakan bahwa infrastruktur dinamis dari modal sosial adalah berwujud pada jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan sosial yang kokoh. Coleman (1990), menunjukkan bahwa jaringan (*networks*) dalam modal sosial merupakan konsekuensi yang telah ada ketika kepercayaan diterapkan secara meluas dan didalamnya terdapat hubungan timbal balik yang terjalin dalam masyarakat dengan adanya harapan-harapan dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut interaksi yang baik dapat diterapkan pada usaha perikanan tangkap, sehingga dengan semakin tingginya tingkat interaksi nelayan maka dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan khususnya dan masyarakat pada umumnya, sehingga keberlangsungan usaha dapat berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Modal sosial pada responden *Purse seine* di Aertembaga Kota Bitung yaitu kepercayaan, norma sosial dan interaksi sosial.

2. Modal sosial berperan penting dalam usaha penangkapan ikan dengan *purse seine* dalam hal akses sumberdaya modal, sumberdaya manusia dan penjualan hasil tangkapan, dalam interaksi sosial mengandalkan kepercayaan yang telah terbangun membentuk norma sosial.

Saran

1. Modal sosial yang ada dapat diaktualisasikan dalam bentuk kelompok usaha nelayan *purse seine*

2. Wadah koperasi dapat dijadikan sarana penunjang dalam menampung dan menjual hasil tangkapan nelayan *purse seine*

DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin, 2006. Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Pada Komunitas Petani Karet di Kecamatan Kao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. Artikel Ilmiah Universitas Sumatera Barat.
- Blakeley, R., and D. Suggate, 1997. Public Policy Development dalam David Robinson (ed), Social Capital dan Policy Development, Wellington: The Institute of Policy Studie, Halaman 80-100
- Coleman, J., 1990. Foundation of Social Theory. Cambridge : Harvard University Press.
- Hamdi, A.S., dan E. Baharuddin., 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Penelitian. Deepublisher Publisher. Yogyakarta.
- Purnomo, B.H., 2012. Peranan Perikanan Tangkap Berkelanjutan Untuk Menunjang Ketahanan pangan di Indonesia. Artikel. Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember.
- Suharto, 2007. Modal Sosial dan Kebijakan Publik. [http://www.google.com/modal sosial dan kebijakan publik.html](http://www.google.com/modal%20sosial%20dan%20kebijakan%20publik.html). Diakses 17 November 2016.
- Suharto, E., 2005a. Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial, Bandung: Alfabeta

- Suharto, E., 2005b. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Bandung: Refika Aditama
- Suharto, E., 2007. Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta
- Triarso, I., 2012. Potensi dan Penguang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Pantura Jawa Tengah. Jurnal Saintek Perikanan Vol. 8.No. 1, 2012.

